



Ibnu Muhammad Salim

# Panduan Merawat Jenazah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# Panduan Merawat Jenazah

Ibnu Muhamad Salim

Copyright © 2013 by Ibnu Muhammad Salim

*Panduan Merawat Jenazah*, karya Ibnu Muhammad Salim  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Pewajah isi dan sampul: Visual Qaf



PT Qaf Media Kreativa  
[www.qafmedia.co](http://www.qafmedia.co)  
[info@qafmedia.co](mailto:info@qafmedia.co)



# Daftar isi

**BELAJAR KEPADA GURU BISU: Sekadar Pengantar —6**

Pasti Tapi Tak Pasti—6

Kematian: Serial Kehidupan Baru—8

Mengingat Mati, Menghargai Hidup—11

Tentang buku ini—12

**CARA MENGURUS JENAZAH—14**

**EMPAT KEWAJIBAN MENGURUS JENAZAH—19**

**A. Memandikan—19**

*Cara Memandikan Jenazah—19*

**B. Mengafani Jenazah —22**

*Cara Mengafani Jenazah—22*

**C. Menshalatkan—23**

*Tatacara Shalat Jenazah—23*

*Sunnah Shalat Jenazah—27*

*Shalat Jenazah untuk Anak-Anak—27*

*Shalat Gaib—28*

*Cara Mengerjakan Shalat Gaib—29*

**D. Menguburkan —30**

*Kedalaman Kubur—31*

*Membuat Liang Lahat—32*

*Hal-hal yang Disunnahkan—33*

**TAHLIL—36**

Doa Tahlil—49



# Belajar kepada Guru Bisu

Sekadar Pengantar

Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung  
dari habisnya usia sebelum siap sedia.

—Alî Zainal Âbidîn

## **PASTI TAPI TAK PASTI**

Beberapa tahun lalu, dua orang pasien dijadwalkan untuk operasi di sebuah rumah sakit besar di Jakarta. Yang pertama pria belia berpenyakit usus buntu, dan yang kedua pria tua berpenyakit kanker. Ahli bedah yang sama melakukan operasi pada kedua orang tersebut. Operasi usus buntu dilakukan secara sederhana dan berakhir dengan cepat. Ketika sang dokter mengoperasi pria yang berpenyakit kanker, ia melihat kanker tersebut telah menyebar sedemikian rupa sehingga ia tidak mungkin lagi dioperasi. Ia sekadar menutup kembali pembedahan tersebut.

Sang dokter mengatakan, si pemuda mungkin memiliki kesempatan hidup yang panjang, tetapi si pria tua tidak akan bertahan lama. Malam itu, pria muda tersebut meninggal dunia, dan beberapa hari berselang, si pria tua meninggalkan rumah sakit. Beberapa bulan kemudian, ia kembali ke rumah

sakit membawakan sang dokter buah-buahan dan sayuran segar dari kebunnya. Tampaknya, ia dalam kondisi kesehatan yang baik.

Kita tidak mengetahui berapa lama lagi waktu yang kita miliki. Kita mungkin berpikir bahwa kita kuat dan sehat dan memiliki masih banyak waktu, tapi kita harus selalu sadar bahwa kematian dapat datang kapan saja. Bahkan, jika kita memiliki penyakit yang serius, seperti kanker, kita harus ingat bahwa jika Tuhan mengizinkan, kita mungkin saja memiliki umur panjang.

Ya, soal mati kita harus menumbuhkan dua sikap penting. *Pertama*, kematian adalah keniscayaan. Suka tidak suka, manusia pasti mati. “*Katakanlah, ‘Kematian yang kalian hindari itu pasti menemui kalian’*” (Q.S. Al-‘Imrân [3]: 145). “*Di mana pun kalian berada, kematian pasti mengejar kalian, sekalipun kalian berada di puncak benteng yang kokoh*” (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 78).

*Kedua*, menyadari, kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita. Ia mungkin saja bulan depan atau beberapa tahun dari sekarang, namun kita tidak mengetahuinya dan tidak dapat memastikannya. Ketentuan hidup sepenuhnya di tangan Allah. Ibarat buah kelapa, bila telah matang, maka ia akan jatuh sendiri, ke tanah tempat asalnya. Ada yang jatuh sewaktu masih berbentuk putik, ada yang jatuh setelah tua. “*Manusia tidak mengetahui kapan dan di mana ia akan mati*” (Q.S. Luqmân [31]: 34). Begitulah, kematian pasti datang tapi kapan kita tak tahu pasti.

## KEMATIAN: SERIAL KEHIDUPAN BARU

Kemanakah kita setelah mati? Pertanyaan ini mengguncang akal manusia sepanjang masa. Maka tak heran bila Al-Quran pun mengabadikan pertanyaan ini:

*Dan manusia berkata, “Betulkah apabila aku telah matani, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Kami sesungguhnya telah menciptakannya dahulu sedang ia tidak ada sama sekali? (Q.S. Maryam [19]: 66–67).*

Banyak yang menganggap kematian sebagai kelenyapan, akhir dari segalanya. Akibat pandangan demikian, tak sedikit orang menebarkan kerusakan di muka bumi ini. Mereka hidup sesukanya. Tak ada yang perlu dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, tak jarang pula yang frustrasi, fatalistik, dan hampa makna. Karena, mati begitu menakutkan. Kematian dipandang kekuatan mahadahsyat yang siap merenggut eksistensi seseorang kapan saja dan di mana saja. Setelah itu, berakhirilah riwayatnya.

Menakutkan? Ya, setidaknya ada tiga alasan mengapa mati begitu mengerikan. *Pertama*, seperti dibincangkan di atas, karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati. Memasuki belantara gelap dan senyap di dunia ini saja begitu mencekam, bagaimana ia memasuki alam kubur yang sempit?

*Kedua*, bagi kita yang merasa dimanjakan oleh kenikmatan duniawi, kematian adalah akhir dari sekian banyak ke-

nikmatan yang telah kita peluk selama ini. Maka, memasuki hari tua berarti memasuki fase penyesalan. Dan, kematian merupakan puncak kekalahan dan penderitaan.

Ketika Imam ‘Alî k.w. ditanya mengapa orang takut mati, ia menjawab, “Karena kalian memakmurkan duniamu dan menghancurkan akhiratmu! Bagaimana mungkin kalian mau pindah dari kemakmuran menuju kehancuran?” Ya, mati seakan pindah dari istana ke penjara.

Ketiga, karena merasa banyak dosa—lebih banyak amal kejahatannya daripada kebajikannya. Inilah ketakutan yang dirasakan orang saleh. Kalau kita takut mati karena keterikatan kita kepada dunia, orang saleh takut mati karena merasa belum cukup bekal. Inilah rasa takut yang dianjurkan. Seperti Ali Zainal Âbidin, berdoalah dengan khusyuk, “Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung dari habisnya usia sebelum siap sedia!”

Kembali pada pertanyaan di atas, kalau “dunia hanyalah persinggahan”—demikian lirik lagu Rhoma Irama—begitu pula kematian. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Ia garis transisi (*barzakh*), fase perkembangan manusia. Sementara perkembangan kita sebelum dilahirkan lebih bersifat fisik, perkembangan kita setelah lahir lebih bersifat moral dan spiritual (baca: Q.S. [23]: 12-16; [22]: 5; [40]: 67). Sementara lahirnya kita dalam kehidupan ini benar-benar merupakan manifestasi kematangan fisik kita di dalam rahim, kebangkitan kembali kita di akhirat benar-benar merupakan manifestasi kematangan spiritual kita di dunia.

Karena itu, kita mendapati gambaran simbolis hari pembalasan (pascamati) yang menunjukkan bahwa perbuatan moral dan spiritual kita di dunia ini akan dimanifestasikan oleh badan kita di akhirat. Amal-amal kita akan dipasang di leher kita (Q.S. [17]: 13; [34]: 33; [36]: 8) lidah, tangan, dan kaki kita akan bersaksi terhadap perbuatan kita (Q.S. [24]: 24; [36]: 65); kita akan makan buah perbuatan kita (Q.S. [37]: 39–68); orang yang buta spiritual di dunia ini akan buta pula di akhirat kelak (Q.S. [57]: 12; [66]: 8); setiap perbuatan kita akan mendapatkan balasannya (Q.S. [99]: 7–90).

Dengan demikian, bagi orang yang dalam hidupnya telah banyak berbuat baik, kematian adalah gerbang memasuki kehidupan baru yang lebih indah, alam keabadian (*akhîrat*), tempat memanen kebahagiaan sejati. Ibarat anak sekolah, arwah orang yang hidup penuh kesalehan akan dinaikkan kelasnya lewat kematian.

Pendeknya, kematian hanyalah salah satu fase perkembangan manusia menuju Yang Maha Tak Terbatas. Ia fase yang pasti ditempuh semua makhluk dalam siklus *Ilayhi Râjî'ûn*—kepada-Nya semua kembali. Semuanya pasti kembali. Tapi, ada yang kembali dengan terpaksa, tanpa kesadaran, (*idlthirârî*), ada pula yang dengan suka rela, penuh kesadaran, penuh persiapan (*ikhthiyârî*), bahkan penuh kerinduan tak terkira-kira untuk segera berjumpa dengan-Nya (*liqâ' Allâh*).

## MENINGGAT MATI, MENGHARGAI HIDUP

Ketika Nabi tahu bahwa ajal mengahampirinya, beliau mengumpulkan sahabat-sahabat terdekatnya. Mereka sangat sedih. Banyak di antara mereka yang merasa dirinya tidak dapat hidup tanpa bimbingan dan petunjuk beliau. Nabi menghibur mereka dengan berkata, "Aku tinggalkan kepada kalian dua guru: yang satu berbicara, yang lainnya bisu." Saat para sahabat mulai mengira-ngira identitas guru tersebut, Nabi menambahkan, "Guru yang berbicara adalah Al-Quran, dan guru yang bisu adalah kematian."

Jadi, kita dinasihati sang guru yang bisu tidak dengan kata-kata, melainkan lewat kejadian nyata. Kita belajar darinya dengan cara merenungkannya. Nyatanya, merenungi kematian adalah sarana luar biasa dalam mengeluarkan kita dari kebiasaan dan perilaku lama. Memikirkan kematian adalah sebuah latihan untuk menjadi lebih peka akan masa kini. Ia adalah jalan untuk memulai proses pertumbuhan diri.

Maka, mengingat mati tidak berarti lalu pasif, melainkan justru lebih serius menjalani hidup, mengingat fasilitas umur yang teramat pendek. Ibarat orang lomba lari, maka ia akan berpacu karena adanya batas waktu dan garis finis. Justru karena umur manusia terbatas, hidup lalu menjadi sangat berharga. Bukankah Tuhan menciptakan kematian dan kehidupan untuk mendorong manusia agar berkarya dengan sebaik-baiknya, *ahsanu 'amalâ* (Q.S. al-Mulk [63]: 2). Ia menunjukkan jalan yang baik dan jalan yang buruk, dan manusia diberikan kebebasan untuk memilih salah satu jalan itu.

*Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat. Dan kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Barang siapa menghendaki keuntungan, di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya bagian sedikitpun di akhirat. (Q.S. al-Syûrâ [42]: 20).*

## **TENTANG BUKU INI**

Dengan banyak merujuk kepada Al-Quran, hadis, kitab fikih, buku ini tak akan mengupas seputar kematian, tapi bagaimana kita mengurus orang mati: apa saja yang diwajibkan dan apa saja yang disunnahkan bagi kita dalam mengurus jenazah.

Semoga bermanfaat. *Wa kafâ bi Allâh syahîdâ, fastabiqû al-khayrât.* []

Kemang, 18 Maret 2012  
**Ibnu Muhammad Salim**



Waktu Anda lahir, Anda menangis, padahal semua orang di sekitar Anda tertawa bahagia. Berkhidmatlah kepada manusia, sehingga ketika Anda mati, semua orang di sekitar Anda menangis, padahal Anda sendiri tertawa bahagia.



## Cara Mengurus Jenazah

Jika seseorang dinyatakan meninggal dunia, orang yang masih hidup hendaknya melakukan hal-hal berikut:

1. Doakan dengan mengucapkan “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*”
2. Memejamkan sambil mengusap-usap matanya dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

“Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah.”

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصْرُهُ فَأَغْمَضَهُ. (رواه مسلم)

Rasulullah saw. mendatangi jenazah Abu Salamah, sedang matanya terbelalak, lalu Rasulullah memejamkannya. (HR Muslim).

3. Tutuplah mulutnya secara perlahan sambil diusap-usap matanya seraya mohonkan ampun kepada Allah atas segala dosanya.

إِذَا حَضَرْتُمْ مَوْتَكُمْ فَأَعْمِضُوا الْبَصَرَ، فَإِنَّ الْبَصَرَ يَتَّبِعُ  
الرُّوحَ، وَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّهُ يُؤْمَنُ عَلَى مَا قَالَ أَهْلُ الْمِيَّتِ.  
(رواه أحمد وابن ماجه)

“Apabila kamu menghadapi orang mati, hendaklah kamu tutupkan matanya, karena sesungguhnya mata itu mengikuti ruh, dan hendaknya kamu mengucapkan yang baik, karena apa yang diucapkan ahlinya dijamin (oleh Malaiikat)”. (HR Ahmad dan Ibnu Majah)

4. Meregangkan persendiannya beberapa saat setelah kematian agar tetap lentur sehingga mudah dipindahkan, dimandikan, dan dikafani
5. Baringkan dengan posisi tubuh terlentang lurus, dan hadapkan ke kiblat (kaki di sebelah barat dan kepala di sebelah timur).
6. Tutuplah seluruh tubuhnya dengan kain sebagai penghormatan kepadanya dan supaya tidak terbuka auratnya.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ  
تُوِّفِي سُبْحِي بِرِدِّ حَبْرَةٍ. (رواه البخاري ومسلم)

Diriwayatkan dari Aisyah: ”Ketika Rasulullah saw. wafat ditutup dengan kain”. (H.R. Bukhari Muslim)

7. Tidak dilarang bagi keluarga dan sahabat yang berduka-cita untuk mencium jenazah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَبَّلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ.  
(رواه البخاري)

Aisyah berkata: “Abu Bakar al-Shiddiq mencium Rasulullah setelah beliau wafat.” (HR Ahmad dan Tirmidzi)

Sedangkan meratapi jenazah dilarang.

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا تَيْحَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري  
ومسلم)

Mayat akan diazab di alam kuburnya karena diratapi. (HR Bukhari dan Muslim)

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ.  
(رواه أبو داود)

Rasul saw. mengutuk akan orang-orang yang meratap dan memperdengarkan suaranya. (HR Abu Daud)

8. Lunasi utang-utangnya bila ada. Baik dibayar dari harta peninggalannya atau dari bantuan keluarganya. Rasulullah saw. bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ. (رواه أحمد والترمذي)

“Diri seorang mukmin itu tergantung (tak sampai ke hadirat Allah) karena utang-utangnya sampai utangnya itu dibayar oleh keluarganya.” (HR Ahmad dan Turmuzi)

9. Bersegera mengurus jenazah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنَّ تَكَّ صَالِحَةٌ فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكَّ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. (رواه البخاري)

Rasulullah saw. Bersabda, “Segerakanlah mengurus jenazah. Jika jenazah orang saleh, berarti kalian menyegerakan ia kepada kebaikan, dan jika bukan orang saleh supaya

kejahatan itu lekas terbuang dari bahumu (pundakmu).”  
(HR Bukhari)

10. Beritahukan kematiannya kepada sanak famili. Sedangkan bagi yang mendengar akan kematian ini dianjurkan berdoa sebagai berikut:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ  
اَكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ. وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي الْعَلِيِّينَ،  
وَاحْلِفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَائِبِينَ، وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا  
بَعْدَهُ.

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan kepada Tuhan kami, kami akan menghadap. Yang Allah, ya Tuhan kami, masukkanlah dia di sisi-Mu dalam kelompok orang-orang yang baik, dan tetapkanlah catatannya dalam peringkat orang-orang atas, dan gantilah dia dalam lingkungan keluarganya dari kalangan anak-anak cucunya, dan janganlah engkau halangi kami dari mendapatkan (imbas) pahalanya, serta jangan pula Engkau jadikan kami ini terkena fitnah sepeninggal dia.



# Empat Kewajiban Mengurus Jenazah

## A. MEMANDIKAN

Sebelum dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan, jenazah harus dimandikan.

1. Jika mayatnya laki-laki, yang memandikannya laki-laki pula. Perempuan tidak boleh memandikan mayat laki-laki terkecuali istri dan mahramnya, demikian pula sebaliknya.
2. Yang paling berhak memandikan jenazah adalah keluarganya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, baru yang lainnya. Namun, jika tidak mengetahui cara memandikannya, serahkan kepada orang-orang saleh dan terpercaya.

## Cara Memandikan Jenazah

1. Lakukan di tempat yang tertutup. Cukup orang-orang yang memandikan saja yang bisa melihat.
2. Batasi jumlah orang yang memandikan (tidak usah terlalu banyak).

3. Sediakan air secukupnya. Yakinkan persediaan air mandi tidak terkena percikan bekas air mandi si mayat.
4. Sediakan sarung tangan atau kain untuk menggosok badan si mayat, handuk, sabun, air yang sudah dicampur remasan daun bidara, daun kelor (yang bersih) atau kapur barus. Di samping demi mengikuti sunnah Rasul, daun-daun tersebut juga mengandung zat pembersih dan harum.
5. Mayat diletakkan di tempat yang tinggi seperti dipan.
6. Hendaknya bagian kepala lebih ditinggikan sehingga bekas air mandinya dapat mengalir dengan baik. Hadapkan mayat ke kiblat. Bukalah pakaiannya dengan hati-hati, tapi jangan sampai ditelanjangi. Tutupi atau pakai kain basahan agar auratnya tidak terbuka. Mayat dimandikan di atas kain penutupnya itu.
7. Usap perutnya sambil ditekan secara perlahan agar semua kotoran dan najis yang masih di dalam dapat segera keluar, sambil diikuti dengan siraman-siraman air supaya bersih. Jika kotoran terus-menerus keluar dari dubur, maka cara membersihkannya harus berulang-ulang; jika tak mau berhenti juga, maka tempat keluarnya itu harus disumpal dengan sepotong kain dan direkatkan dengan plester.
8. Bersihkan semua kotoran dan najis yang menempel di tubuh jenazah.
9. Kedua telapak tangan jenazah disatukan.

- Lalu siramkanlah air kepada si mayat, mulai dari bagian kanan tubuhnya dilanjutkan ke bagian kiri. Sesudah itu seluruh anggota wudunya
  - Kemudian siramkan ke seluruh anggota badannya, dimulai dari kepala dan wajah dicuci dengan daun Bidara sambil digosok-gosok dengan sabun. Kemudian tubuhnya dimiringkan ke kiri untuk menggosok punggung bagian kanan dari pundak hingga ujung kaki kanannya. Demikian pula yang kiri, sambil merogoh sela-sela selangkangan, setelah itu diulangi lagi dengan air yang sudah dicampur daun Bidara. Kemudian diulang lagi dengan air kapur barus.
10. Bersihkan lubang kemaluan, lubang pelepasan, mulut dan gigi. Jika mengenakan gigi palsu yang menancap kuat, jangan cabut (biarkan saja). Tetapi, apabila masih bisa dicabut, cabutlah. Sekali lagi, jangan sampai menyakitinya. Apabila terdapat gigi yang tercabut ketika memandikan, sertakan waktu mengkafani.
  11. Gunakan sarung tangan saat menyabun, menggosok, dan membersihkan anggota badan si mayat (terutama bagian auratnya).
  12. Siramlah sebanyak tiga atau lima kali.
  13. Setelah selesai dimandikan, jenazah disunnahkan untuk diwudukkan. Yang memandikan mayit disunnahkan mandi dan wuduk bagi yang memikulnya.
  14. Seluruh badan diusap dengan handuk kering. Sementara, bagian aurat ditutupi dengan handuk yang lain. Handuk

yang sudah basah ditarik dengan tanpa menggeser handuk yang kering di atasnya. Setelah itu jenazah siap dikafani

15. Rambut sebaiknya disisir dengan hati-hati. Jika ada yang rontok atau kuku yang terpotong (kuku yang kotor tidak perlu dipotong cukup dibersihkan) maka harus dikumpulkan dan dikafani dan dikubur. Bagi mayat perempuan, rambutnya dijalin menjadi tiga jalinan, di bagian ujung dibiarkan terlepas kebagian punggung

## **B. MENGAFANI JENAZAH**

### **Cara Mengafani Jenazah**

1. Sebaiknya menggunakan kain putih dan bersih.
2. Hendaklah dibaguskan kafannya.
3. Jangan berlebih-lebihan (tidak harus dengan kain yang mahal, indah, atau melebihi dari kewajaran).
4. Mayat laki-laki dikafani dengan tiga lembar kain, tanpa baju dan sorban.
5. Mayat perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lapis kain:
  - Satu lembar untuk sarung/basahan (kain bawah)
  - Satu lembar untuk baju
  - Satu lembar untuk kerudung
  - Dua lembar untuk menutupi seluruh badannya

## C. MENSHALATKAN

### Tatacara Shalat Jenazah

#### 1. Berniat.

Lafal niat untuk jenazah laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ  
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى.

*Ushalli ‘alâ hâdzal mayyiti arba‘a takbîrâtin fardhal kifâyati (ma‘mûman) lillâhi ta‘âlâ.*

Saya berniat shalat atas mayat ini empat takbir fardhu kifayah (sebagai makmum) karena Allah.

Bila Anda menjadi imam, maka diganti imâman (sebagai imam).

Lafal niat untuk jenazah perempuan:

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ  
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى.

*Ushalli ‘alâ hâdzihil mayyiti arba‘a takbîrâtin fardhal kifâyati (ma‘mûman/imâman) lillâhi ta‘âlâ.*

Saya berniat shalat atas mayat ini empat takbir fardhu kifayah (sebagai makmum/imam) karena Allah.

Bila Anda menjadi imam, maka diganti imâman (sebagai imam).

2. Setelah niat, takbiratul ihram. Lalu membaca al-Fatihah, kemudian disambung dengan takbir kedua.
3. Membaca shalawat. Minimal membaca

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

*Allahumma shalli 'alâ Muhammad*

Ya Allah, curahkan salawat atas Muhammad

Bacaan lengkapnya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى  
 إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
 مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي  
 الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*Ya Allah, rahmatilah Nabi dan keluarganya sebagaimana telah Kau rahmati Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan*

*limpahkanlah berkah atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam ini hanya Engkaulah yang terpuji dan Mahamulia.*

4. Takbir ketiga dan membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ

*Allâhummaghfir lahu warḥamhu wa'âfihî wa'fu 'anhu*

Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat, kesejahteraan, dan maafkanlah dia.

Lebih lengkapnya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ. وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ  
وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجٍ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا  
كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا  
مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابِ  
النَّارِ. (رواه مسلم)

Ya Allah, ampunilah ia, dan kasihanilah ia, sejahterakanlah ia dan maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskan tempat diamnya, bersihkanlah ia dengan

air es dan embun, bersihkanlah ia dari dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran, gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik daripada rumahnya dahulu, dan gantilah ahli keluarganya dengan yang lebih baik daripada ahli keluarganya dahulu, dan peliharalah ia dari cobaan kubur dan siksa neraka (HR Muslim).

Apabila jenazahnya perempuan, bacaan *lahû* diganti dengan *lahâ*. Jika mayatnya banyak maka bacaan *lahu* diganti dengan *lahum*.

5. Takbir keempat dan membaca doa:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ

*Allâhumma lâ tahrimnâ ajrahû walâ taftinnâ ba'dahû waghfir lanâ walahû*

Ya Allah, janganlah Engkau rugikan kami dari mendapat ganjarannya dan janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia. (HR Hakim)

Bacaan lengkapnya:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ،  
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا  
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. (رواه البيهقي)

Ya Allah, janganlah Engkau rugikan kami dari mendapat ganjarannya dan janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia serta saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman, dan jangan gelisahkan hati kami dan orang-orang beriman. Wahai Tuhan kami, Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (HR Baihaqi).

## 6. Salam

### **Sunnah Shalat Jenazah**

1. Mengangkat tangan pada tiap-tiap takbir (empat takbir).<sup>1</sup>
2. Merendahkan suara bacaan (*sirr*).
3. Membaca ta'awudz.
4. Disunnahkan banyak pengikutnya.
5. Memperbanyak saf.<sup>2</sup>

### **Shalat Jenazah untuk Anak-Anak**

Kalau mayatnya anak-anak atau janin yang keguguran (setelah usia kandungannya genap berusia empat bulan, maka shalatnya sama seperti menshalati mayat orang dewasa. Sebab, dalam usia genap empat bulan itu ruh sudah ditiupkan sehingga sudah genap menjadi manusia sempurna.

Perbedaannya, bacaan doa sesudah takbir ketiga tidak ditujukan pada si mayat, tapi kepada kedua orangtuanya agar diberi rahmat dan ampunan:

---

<sup>1</sup>HR Baihaqi.

<sup>2</sup>HR Ahmad dan Abu Daud.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَوَالِدَيْهِ (هَا) وَارْحَمْهُمَا وَعَافِهِمَا وَاعْفُ عَنْهُمَا.

*Allâhummaghfir liwâlidaihi (hâ), warhambumâ wa ‘âfihimâ, wa‘fu ‘anhumâ.*

Ya Allah, ampunilah kedua orangtuanya, kasihanilah mereka berdua, lindungilah mereka berdua, hapuslah dosa-dosa mereka.

Atau:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

*Allahummaj ‘alhu lanâ salafan wa faratan wa ajran.*

Ya Allah, jadikanlah dia pendahulu, pengiring, dan pahala buat kami.

Rasulullah bersabda: “Dan anak-anak yang lahir ke-guguran dishalati dan kedua orangtuanya dimohonkan pengampunan(HR Ahmad dan Abu Daud).

Bila janin yang ke-guguran itu kurang dari empat bulan, ia tidak perlu dishalati.

### **Shalat Gaib**

Shalat gaib adalah shalat atas mayat yang meninggal di tempat yang jauh dari tempat kita.

Menurut Imam Syafii dan Ahmad, shalat atas Jenazah yang gaib hukumnya sah meskipun sudah dikuburkan. Begitu pula hukum shalat di samping makamnya. Rasulullah berkata: “Telah meninggal hari ini seorang laki-laki yang telah saleh di negeri Habsyi, berkumpul dan shalatlah kamu untuk dia.” Lalu kami membuat saf di belakang beliau lalu shalat untuk jenazah itu, sedang kami bersaf-saf” (HR Bukhari dan Muslim).

### **Cara Mengerjakan Shalat Gaib**

Syarat, rukun, dan tatacara shalat gaib sama dengan shalat jenazah.

Lafal Niat Shalat Gaib

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ ... الْغَائِبِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى .

*Ushalli ‘alâ mayyiti (... ) al-ghâ’ibi arba‘a takbîrâtin fardhal kifâiyati lillâhi ta‘âlâ.*

Saya shalat gaib atas mayat (sebut namanya) empat takbir fardhu kifayah karena Allah.

Lafal niat shalat gaib bagi makmum.

أُصَلِّي عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ كِفَايَةً لِلَّهِ تَعَالَى .

*Ushallî ‘alâ man shallâ ‘alaihil imâmu arba‘a takbîrâtin fardha kifâyatîn lillâhi ta‘âlâ.*

Aku shalat atas mayyit yang dishalati imam empat takbir fardhu kifayah karena Allah.

Dalam melakukan shalat gaib, kita menghadap kiblat, bukan menghadap ke arah negeri atau tempat mayat itu berada, kecuali bila kebetulan negeri atau tempat sang mayat berada di arah Kiblat.

#### **D. MENGUBURKAN**

Sesudah jenazah dimandikan, dikafani dan di shalatkan, maka hendaknya dimakamkan dengan segera.

Mengantar jenazah ke ke kubur dapat dilakukan dengan cara:

1. Berjalan diusung oleh beberapa orang pada empat penjuru keranda.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةً فَلْيَحْمِلْ بِجَوَانِبِ  
السَّرِيرِ كُلِّهَا فَإِنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ. (رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu Mas'ud: "Barang siapa mengikuti jenazah, hendaklah memikul pada ke empat penjuru keranda,

karena cara seperti itu termasuk sunnah Nabi.” (HR Ibnu Majah)

2. Dengan berkendara, dikarenakan jauhnya tempat penguburan agar mayat secepatnya dapat dikuburkan.

أَسْرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَقَطَّعَتْ نِعَالُنَا  
يَوْمَ مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ. (رواه البخاري)

Nabi bersegera sehingga sampai putus-putus tali sandal kami pada hari meninggalnya Sa'd ibn Mu'adz. (HR Bukhari)

### **Kedalaman Kubur**

Sekurang-kurangnya bau busuk jenazah dari dalam kubur tidak dapat tercium jika kita berada di dekat kuburnya dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, karena maksud menguburkan jenazah ialah untuk menjaga kehormatan jenazah itu serta menjaga kesehatan orang-orang yang di sekitarnya.

Adapun ukuran kubur itu kira-kira:

- Panjang ± 200cm
- Dalam ± 170cm
- Lebar ± 100cm

## Membuat Liang Lahat

Dinding kubur bagian sebelah barat dilubangi kira-kira setinggi 50–60 cm, dan menjorok ke barat kira-kira 40 Cm yang nantinya mayat apabila dimasukkan ke dalamnya dapat dimiringkan dengan baik kemudian ditutup dengan papan. Usahakan pembuatan lubang kubur agak luas sehingga tidak menyusahkan orang yang menguburkannya.

Jika kondisi tanah kubur itu keras, maka lubang kubur itu disunnahkan memakai lubang lahad. Akan tetapi, jika tanah pekuburan gembur dan mudah runtuh atau tanah yang bercampur dengan pasir, maka lebih baik dibuatkan lubang tengah.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: الْجِدُّوْا لِيْ حُدًّا وَانْصِبُوْا عَلَيَّ  
اللِّبْنَ نَضْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.  
(رواه أحمد ومسلم)

Dari Amir ibn Sa'd: "Buatkan lubang lahad untukku dan pasanglah di atasku batu bata, sebagaimana dibuat pada kubur Rasulullah saw." (HR Ahmad dan Muslim).

Lahat biasanya dibuat di dinding kubur sebelah bawah arah kiblat atau di tengah-tengah kubur, kemudian ditutup dengan papan.

Letakkan kepala mayit di sisi kaki kubur, masukkan dari arah kaki kubur dengan mendahulukan kepalanya dengan pelan-pelan (tidak boleh kasar), kemudian angkat ke dalam

lahad atau lubang tengah, lalu dimiringkan ke sebelah kanannya dan dihadapkan ke kiblat. Ketika meletakkan mayat ke dalam kubur disunnahkan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. (رواه الترمذي وأبو داود).

“Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah.” (HR Tirmidzi dan Abu Daud).

Selanjutnya, bukalah semua tali pengikat kafannya dan dibukakan pula mukanya sehingga ketika mayat dihadapkan ke kiblat posisi pipi yang kanan terletak di atas tanah. Sesudah itu, hadapkan mayit ke kiblat. Topang punggungnya dengan kepala tanah seperti di kepala, di bahu, di pinggul, di lutut, dan di kaki. Akhirnya, tutuplah lahat dengan papan agar si mayat tidak terkena timbunan tanah.

Terakhir, timbunlah kubur tersebut dengan tanah sampai padat.

### Hal-hal yang Disunnahkan

1. Bentangkan kain di atas liang kubur sewaktu mayat dimasukkan ke dalam kubur sampai kuburnya ditimbun. Menurut Imam Syafii, anjuran tersebut berlaku untuk mayat laki-laki dan perempuan. Menurut Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad, itu hanya untuk mayat perempuan.

2. Yang turun ke liang kubur itu sebaiknya tiga orang, satu di kepala, satu di pinggang dan satu lagi di arah kaki. Untuk mayat anak kecil, cukup satu orang. Tugasnya ialah menyambut mayat sewaktu dimasukkan, membuka tali pengikat kepala, menghadapkan mayat ke kiblat dan membukakan muka si mayat.
3. Yang turun ke dalam kubur haruslah orang yang malamnya tidak bercampur dengan istri walaupun sudah mandi junub.
4. Kepalkan tanah kubur untuk mayat dan letakkan di dekat kepala si mayat sambil membaca doa.
5. Azan di liang lahat (sebelum kubur ditimbun dengan tanah).
6. Orang di dekat kubur dianjurkan menaburkan tanah tiga kali dari arah kepalanya setelah lahat tersebut ditutup.
7. Setelah selesai ditimbun, padatkan tanahnya.
8. Tandai kubur dengan batu atau nisan di sisi kepalanya. Boleh juga di bagian kaki.
9. Menyirami kubur dengan air serta menaburi kerikil (batu kecil-kecil).
10. Sesudah dikuburkan, disunnahkan bagi yang mengantar-nya berhenti sebentar untuk mendoakan jenazah (memintakan ampun dan minta supaya ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur dengan benar)

Doa-doa yang dapat dibaca antara lain:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ رَزَقْتَهَا، وَأَنْتَ  
 هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا  
 وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَا شُفَعَاءَ لَهُ فَاعْفِرْ لَهُ ذَنْبَهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ  
 قَبْرَهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ حُفْرَةً مِنْ  
 حُفْرِ النَّيِّرَانِ. (رواه أبو داود)

Wahai Tuhanku! Engkaulah yang telah menjadikannya, Engkaulah yang memberi rezekinya, Engkaulah yang telah menunjukkannya kepada Islam, dan Engkaulah yang telah mengetahui akan rahasianya atau dosanya yang tersembunyi dan yang nyata. Kami datang memohon syafaat untuknya, maka ampunilah akan dosanya. Ya Allah! Jadikanlah kuburannya itu satu taman dari taman-taman surga yang indah, dan janganlah Engkau jadikan kuburannya itu satu lubang api dari lubang-lubang neraka. (HR Abu Daud)



# TAHLIL



(Semoga pahala al-Fatihah disampaikan) kepada Nabi Terpilih, Muhammad saw. Al-Fatihah ...

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةِ ...

Ilâ hadhratin nabiyil mushthafâ Muḥammadin shallallâhu 'alaihi wa sallama. Alfâtihah ...

Selanjutnya, (semoga pahala al-Fatihah disampaikan) kepada saudara-saudara beliau dari kalangan para nabi, para rasul, para wali, para syahid, dan orang-orang saleh. Juga kepada para sahabat, tabi'in, ulama, para pengarang (kitab-kitab agama), dan seluruh malaikat *muqarrabin*. Al-Fatihah ...

ثُمَّ إِلَى حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ  
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ  
وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ الْفَاتِحَةِ ...

Tsumma ilâ hadharâti ikhwânihi minal anbiyâ'i wal mursalinâ wal auliyâ'i wasy syuhadâ'i wash shâlihîna wash shahâbati wat tâbi'îna wal 'ulamâ'i wal mushannifinal wa jamî'il malâ'ikatil muqarrabîna. Alfâtihah ...

Selanjutnya, (semoga pahala al-Fatihah disampaikan) kepada seluruh ahli kubur dari golongan muslim dan muslimah, mukmin dan mukminah, dari penjuru timur bumi sampai penjuru barat, yang ada di darat maupun di laut, teristimewa kepada ayah, ibu, kakek, nenek, dan guru-guru kita; juga orang yang kita berkumpul di sini untuk(mendoakan)-nya. Al-Fatihah ...

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ  
مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا  
خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا  
وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا  
وَلَمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ الْفَاتِحَةِ ...

Tsumma ilâ jamî'i ahliil qubûri minal muslimîna wal muslimâti wal mu'minîna wal mu'minâti min masyâriqil ardhil ilâ maghâribihâ barrihâ wa bahrihâ khushûshan âbâ'anâ wa ummahâtinâ wa ajdâdanâ wa jaddâtinâ wa masyâyikhanâ wa masyâyikha masyâyikhinâ wa-limān ijtama'nâ hâhunâ bisababihî. Alfâtihah ...

(1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, (4) Pemilik hari pembalasan. (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (7) [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” 3×

Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Bagi Allahlah segala puji.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④  
 إِيَّاكَ ⑤  
 نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑥  
 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ ⑦  
 الْمُسْتَقِيمَ ⑧  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ ⑨  
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ⑩  
 الضَّالِّينَ ⑪

(1) Bismillâhir rahmânir rahîm. (2) Alhamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn. (3) Ar rahmânir rahîm. (4) Mâliki yaumid dîn. (5) Iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’in. (6) Ihdinash shirâthal mustaqîm. (7) Shirâthal ladzîna an’amta ‘alaihim ghairil maghdhûbi ‘alaihim wa ladh-dhâllîn.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①  
 اللَّهُ الصَّمَدُ ②  
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③  
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا ④  
 أَحَدٌ ⑤ 3×

Bismillâhir rahmânir rahîm. (1) Qul huwallâhu ahad. (2) Allâhush shamad. (3) Lam yalid wa lam yûlad. (4) Wa lam yakun lahû kufuwan ahad. 3×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ  
 Lâ ilâha illallâhu, allâhu akbar, walillâhil hamd.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (1) Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), (2) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, (3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), (5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Bagi Allah-lah segala puji.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (1) Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (2) Raja manusia, (3) sembahkan manusia, (4) dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, (5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (6) dari (golongan) jin dan manusia.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا  
 خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
 وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ  
 حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Bismillâhir rahmânir rahîm. (1) Qul a'ûdzu bi rabbil falaq. (2) Min syarri mâ khalaq. (3) Wa min syarri ghâsiqin idzâ waqab. (4) Wa min syarrin naffâtsâti fil 'uqad. (5) Wa min syarri hâsidin idzâ hasad.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Lâ ilâha illallâhu, allâhu akbar, walillâhil hamd.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ  
 ﴿٢﴾ إِلَهِنَا النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
 الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Bismillâhir rahmânir rahîm. (1) Qul a'ûdzu bi rabbil nâs. (2) Malikin nâs. (3) Ilâhin nâs. (4) Min syarril waswâsil khannâs. (5) Alladzî yuwaswisu fi shudûrin nâs. (6) Minal jinnati wan-nâs.

Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Bagi Allah-lah segala puji.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Lâ ilâha illallâhu, allâhu akbar, waliillâhil hamd.

(1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, (4) Pemilik hari pembalasan. (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (7) [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②  
الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤  
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

(1) Bismillâhir rahmânir rahîm. (2) Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn. (3) Ar rahmânir rahîm. (4) Mâliki yaumid dîn. (5) Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in. (6) Ihdinash shirâthal mustaqîm. (7) Shirâthal ladhîna an'amta 'alaihîm ghairil maghdhûbi 'alaihîm wa ladh-dhâllîn.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (1) *Alif Lam Mim*. (2) Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (3) [yaitu] mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَمْ ① ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى  
لِّلْمُتَّقِينَ ② الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا  
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Kami berikan kepada mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (5) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia

﴿٤﴾ **أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** ﴿٥﴾

Bismillâhirrahmânirrahîm. (1) Alif lâm mîm. (2) Dzâlîkal kitâbu lâ raiba fihî hudal lil muttaqîn. (3) Alladzîna yu'minûna bil ghaibi wa yuqîmûnash shalâta wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn. (4) Walladzîna yu'minûna bimâ unzila ilaika wa mâ unzila min qablika wa bil âkhirati hum yûqinûn. (5) Ulâ'ika 'alâ hudan min rabbihim wa ulâ'ika humul muflihûn.

**وَاللَّهُ كُفَىٰ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِیْمُ** ﴿١٦٣﴾

Wa ilâhukum ilâhun wâhidun lâ ilâha illâ huwar rahmânur rahîm.

**اللَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ** ﴿٢٥٥﴾

Allâhu lâ ilâha illâ huwa alhayyul qayyûmu lâ ta'khudzuhû sinatun wa lâ naum, lahû mâ fis samâwâtî wa mâ fil ardh, man dzal ladzî

kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

yasyfa'u 'indahû illâ bi idznih, ya'lamu mâ baina aidîhim wa mâ khalfahum wa lâ yuhîthûna bi syai'in min 'ilmihî illâ bimâ syâ'a wasi'a kursiyyuhus samâwâti wal ardha wa lâ ya'ûduhû hifzhuhumâ wa huwal 'aliyyul 'azhîm.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Lillâhi mâ fis samâwâti wa mâ fil ardh, wa in tubdû mâ fi anfusikum au tukhfûhu yuhâsibkum bihîllâh, fayaghfiru liman yasyâ'u wa yu'adzdzibu man yasyâ', wallâhu 'alâ kulli syai'in qadir.

عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ عَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Âmanar rasûlu bimâ unzila ilaihi min rabbihî wal mu'minûn, kullun âmana billâhi wa malâ'ikatihî wa kutubihî wa rusulih, lâ nufarriqu baina ahadin min rusulih, wa qâlû sami'nâ wa atha'nâ ghufuranaka rabbana wa ilaikal mashîr.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (ke-bajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Sayangilah kami, Wahai Yang Maha Penyayang.

Ya Allah, palingkanlah kami dari keburukan sekehendak dan semau-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas apa yang Engkau kehendaki.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

(وَأَعْفُ عَنَّا وَآغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا ۝۷)

أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٣١﴾

Lâ yukallifullâhu nafsân illâ wus'ahâ, lahâ mâ kasabat wa 'alaihâ maktasabat, rabbanâ lâ tu'âkhidznâ in nasînâ au akhtha'nâ rabbanâ wa lâ tahmil 'alainâ ishran kamâ hamaltahû 'alal ladzîna min qablinâ rabbanâ wa lâ tuhammilnâ mâ lâ thâqata lanâ bihî (wa'fu 'annâ, waghfir lanâ, warhamnâ 7x), anta maulânâ fanshurnâ 'alal qaumil kâfirîn.

إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۝۷

Irhamnâ, yâ arhamar rahimîn (7x).

اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ

شِئْتَ إِنَّكَ عَلَىٰ مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ ۝۳

Allâhummasrif 'annas sû'a bimâ syi'ta wa kaifa syi'ta innaka 'alâ mâ tasyâ'u qadir (3x).

(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahluibait! Sebenarnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.”

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak Menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahluibait dan Membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat paling utama kepada ciptaan-Mu yang paling bahagia, sang cahaya petunjuk, Junjungan dan Tuan kami, Nabi Muhammad saw, juga kepada keluarga beliau, sejumlah pengetahuan-Mu dan sebanyak kalimat-Mu, selagi banyak orang mengingat-Mu dan selagi banyak pula orang melupakan-Mu.

رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ  
الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Rahmatullâhi wa barakâtuhû ‘alaikum ahlal baiti innahû hamîdun majîd.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ  
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Innamâ yurîdullâhu liyudzhiba ‘ankumur rijsa ahlal baiti wa yuthahhirakum tathhîrâ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا  
تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Innallâha wa malâ'ikatahû yushallûna ‘alan nabiyy, yâ ayyuhal ladzîna âmanû shallû ‘alaihi wa sallimû taslîmâ.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ  
مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ  
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ  
الذَّاكِرُونَ. وَعَقَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

Allâhumma shalli afdhalash shalâti ‘alâ as‘adi makhluqâtika nûril hudâ sayyidinâ wa maulânâ muhammadin wa ‘alâ âli sayyidinâ muhammad, ‘adada ma‘lûmâtika wa midâda kalimâtika kullamâ dzakaradadz dzâkirûna wa ghafala ‘an dzikrikal ghâfilûn.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat paling utama kepada ciptaan-Mu yang paling bahagia, sang mentari waktu duha, Junjungan dan Tuan kami, Nabi Muhammad saw, juga kepada keluarga beliau, sejumlah pengetahuan-Mu dan sebanyak kalimat-Mu, selagi banyak orang mengingat-Mu dan selagi banyak pula orang melupakan-Mu.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat paling utama kepada ciptaan-Mu yang paling bahagia, sang purnama di gelap malam, Junjungan dan Tuan kami, Nabi Muhammad saw, juga kepada keluarga beliau, sejumlah pengetahuan-Mu dan sebanyak kalimat-Mu, selagi banyak orang mengingat-Mu dan selagi banyak pula orang melupakan-Mu.

Semoga Allah memberikan keselamatan dan keridaan-Nya kepada seluruh sahabat Nabi.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ  
مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الصُّحَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ  
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ  
الذَّاكِرُونَ. وَعَقَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

Allāhumma shalli afdhalash shalāti ‘alā as‘adi makhlûqâtika syamsidh dhuḥā sayyidinā wa maulânā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammad, ‘adada ma‘lûmâtika wa midâda kalimâtika kullamâ dzakaradadz dzâkirûna wa ghafala ‘an dzikrikal ghâfilûn.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ  
مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ  
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ  
الذَّاكِرُونَ. وَعَقَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

Allāhumma shalli afdhalash shalāti ‘alā as‘adi makhlûqâtika badrid dujâ sayyidinâ wa maulânâ muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinâ muḥammad, ‘adada ma‘lûmâtika wa midâda kalimâtika kullamâ dzakaradadz dzâkirûna wa ghafala ‘an dzikrikal ghâfilûn.

وَسَلَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا  
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.

Wa sallama wa radhiyallāhu ta‘âlâ ‘an sādâtinâ ashḥâbi sayyidinâ rasûlillâhi ajma‘în.

Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung.

وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى  
وَنِعْمَ النَّصِيرُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ  
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Wahasbunallâhu wa ni'mal wakîl, ni'mal maulâ wa ni'man nashîr. Wa lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm.

Aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳

Astaghfirullâhal 'azhîm (3x).

Ketahuiilah, zikir yang paling utama adalah *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah), Dzat Yang Mahahidup lagi Mahaada; *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah), Dzat Yang Mahahidup lagi Berhak disembah; *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah), Dzat Yang Mahahidup lagi Mahakekal.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
حَيٌّ مَوْجُودٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ مَعْبُودٌ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ بَاقٍ

Afdhaludz dzikri fa'lam annahû: lâ ilâha illallâhu hayyun maujûd, lâ ilâha illallâhu hayyun ma'bûd, lâ ilâha illallâhu hayyun bâqin.

Tidak ada tuhan selain Allah.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۱۰۰

Lâ ilâha illallâh (100x).

Tidak ada tuhan selain Allah.  
Tidak ada tuhan selain Allah.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Lâ ilâha illallâh, lâ ilâha illallâh.

Tidak ada tuhan selain Allah.  
Muhammad Nabi Allah.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ نَبِيُّ اللَّهِ

Lâ ilâha illallâh, muḥammadun nabiyullâh.

Tidak ada tuhan selain Allah.  
Muhammad Rasul Allah.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

lâ ilâha illallâh. muḥammadun rasûlullâh.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepadanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ  
وَسَلِّمْ

Allâhumma shalli 'alâ muḥammad, allâhumma shalli 'alaihi wa sallim.

Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Ya Tuhanku, limpahkan shalawat dan salam kepadanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ  
وَسَلِّمْ

Allâhumma shalli 'alâ muḥammad, yâ rabbi shalli 'alaihi wa sallim.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shallaahu 'alâ muḥammad, shallâhu 'alaihi wa sallim.

Mahasuci Allah dan segala puji hanya untuk-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

×××

Subḥānallâhi wa biḥamdihî, subḥānallâhi 'azhîm (33×).

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada kekasihmu, junjungan kami, Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
إِلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Allâhumma shalli 'alâ habîbika sayyidinâ mu-  
hammadin wa 'alâ âlihî wa shahbihî wa sallim.

Ya Allah, limpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada kekasihmu, junjungan kami, Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
إِلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Allâhumma shalli 'alâ habîbika sayyidinâ mu-  
hammadin wa 'alâ âlihî wa shahbihî wa bârik wa  
sallim.

Ya Allah, limpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada kekasihmu, junjungan kami, Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya, semuanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى إِلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.

Allâhumma shalli 'alâ habîbika sayyidinâ mu-  
hammadin wa 'alâ âlihî wa shahbihî wa bârik wa  
sallim ajma'în.

Al-Fatihah ...

... الْفَاتِحَةُ

Alfâtihah ...

## دعاء التهليل

### DOA TAHLIL

Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

A'ūdzu billāhi minasy syaithānir rajīm.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Bismillāhir rahmānir rahīm.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada Junjungan kami, Nabi Muhammad saw., segenerasi awal. Limpahkan shalawat dan salam kepada Junjungan kami, Nabi Muhammad saw., segenerasi akhir. Limpahkan shalawat dan salam kepada Junjungan kami, Nabi Muhammad saw., pada setiap waktu dan kesempatan. Limpahkan shalawat dan salam kepada Junjungan kami, Nabi Muhammad saw., sealam arwah sampai hari kiamat.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي  
الْأَوَّلِينَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
فِي الْآخِرِينَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ.

Allāhumma shalli wa sallim 'alā sayyidinā muḥammadin fil awwalīn, wa shalli wa sallim 'alā sayyidinā muḥammadin fil ākhirīn, wa shalli wa sallim 'alā sayyidinā muḥammadin fi kulli waqtin wa ḥīn, wa shalli wa sallim 'alā sayyidinā muḥammadin fil mala' il a'lā ilā yaumid dīn.

Ya Allah, berikan dan sampaikan pahala bacaan Al-Quran kami, bacaan tahlil (*lâ ilâha illallâh*) kami, bacaan *subhânallâhi wabihamdih* kami, bacaan shalawat kami untuk nabi saw., (yang kami baca) di tempat mulia ini, sebagai hadiah yang tersampaikan, kepada junjungan, nabi, dan tuan kami, Muhammad saw.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَمَا هَلَلْنَا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

Allâhummaj'al wa aushil tsawâba mâ qara'nâhu minal qur'ânil 'azhîm, wa mâ hallalnâhu min qauli lâ ilâha illallâh, wa qauli subhânallâhi wa bihamdih, wa mâ shallainâhu 'alan nabiiyi shallallâhu 'alaihi wa sallam fî hâdzal majlisil mubâraki hadiyyatan wâshilatan ilâ hadhrati sayyidinâ wa nabiiyinâ wa maulânâ muhammad,

Juga kepada arwah nenek-moyang dan saudara-saudara beliau dari kalangan para nabi dan utusan Allah. Juga kepada keluarga, para sahabat, para istri, keturunan, dan ahli bait beliau. Juga kepada al-khulafa al-rasyidin, para imam mujtahid, para ulama yang mengamalkan ilmu, dan orang-orang yang taat kepada-Mu. Khususnya kepada ruh (..... bin .....).

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ وَالْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْأَيْمَةَ الْمُجْتَهِدِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ. (وَخُصُوصًا إِلَى رُوحِ ... بن ...)

tsumma ilâ arwâhi âbâ'ihî wa ikhwânihî minal anbiyâ'i wal mursalîna wa âlihî wa ashhâbihî wa azwâjihî wa dzurriyyâtihi wa ahli baitihî ajma'in, wal khulafâ'ir râsyidîna wal a'immatil mujtahidîna wal 'ulamâ'il 'âmilîna wa ahli thâ'atika ajma'in, wa khushûshan ilâ rûhi (..... bin .....).

Ya Allah, jadikanlah (pahala bacaan) itu sebagai penebus dan pembebas mereka dari api neraka. Ya Allah, ampunilah mereka, hapuskan dosanya, maafkan mereka, juga orangtua-orangtua kami dan orangtua-orangtua mereka serta seluruh kaum muslim. Dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyangang.

Ya Allah, muliakan Islam dan kaum muslim, binasakan orang-orang yang ingkar dan kaum musyrik, hancurkan musuh-musuh agama, dan tegakkan kalimat-Mu sampai hari kiamat. Ya Allah, berikan kami keamanan di negara kami, perbaiki pemimpin-pemimpin kami. Ya Allah, buat kami diurus oleh orang yang takut dan bertakwa kepada-Mu. Ya Allah, tolonglah pemimpin kami, pemimpin kaum muslim; tolonglah para wazir dan wakilnya, tentara dan ulamanya sampai hari akhir.

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فِدَاءً لَّهُ مِنَ النَّارِ وَفِكَارًا  
لَهُمْ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَعَافِهِمْ  
وَاعْفُ عَنْهُمْ وَوَالِدِينَا وَوَالِدِيهِمْ وَلِجَمِيعِ  
الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allâhummaj' alhu fidâ'an lahû minan nâri, wa fikâkan lahum minan nâr. Allâhummaghfir lahum wa 'âfihim wa'fu 'anhum, wa wâlidinâ wa wâlidihim wa lijami'il muslimîna birahmatika yâ arhamar rahimîn.

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ  
الْكَفْرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ  
وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ أَمِنَّا  
فِي دُورِنَا، وَأَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا وَاجْعَلِ  
اللَّهُمَّ وَلِيَّتَنَا فَيَمُنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ.  
اللَّهُمَّ انصُرْ سُلْطَانَنَا سُلْطَانَ الْمُسْلِمِينَ،  
وَانصُرْ وُزَرَائِهِ وَوُكَلَاءَهُ وَعَسَاكِرَهُ  
وَعُلَمَاءَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Allâhumma a'izzal islâma wal muslimîn, wa ahlikil kafarata wal musyrikîn, wa dammir a'dâ'ad dîn, wa a'li kalimataka ilâ yaumid dîn. Allâhumma âminnâ fî dûrinâ, wa ashlih wulâta umûrinâ, waj'alillâhumma wilâyatânâ fîman khâfaka wattaqâka. Allâhummanshur sulthânânâ sulthânal muslimîn, wanshur wuzarâ'ahû wa wukalâ'ahû wa 'asâkirahû wa 'ulamâ'ahû ilâ yaumid dîn.

Takdirkan keselamatan dan kesehatan atas kami, jemaah haji, mujahid perang, para musafir, penduduk Indonesia, dan kaum muslim lainnya.

وَاَكْتُبِ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ عَلَيْنَا وَعَلَى  
الْحُجَّاجِ وَالْغُرَّاءِ وَالْمُسَافِرِينَ وَالْمُقِيمِينَ  
فِي إندُونِيسِيَا وَعَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Waktubis salāmata wal ‘āfiyata ‘alainâ wa ‘alal  
hujjâji wal ghuzâti wal musâfirîna wal muqîmîna  
fî Indonsia wa ghairihim minal muslimîn.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., juga kepada keluarga dan sahabatnya. Dan segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Amin.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَالِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ. أَمِينَ.

Wa shallallûhu wa sallama ‘alâ sayyidinâ  
muḥammadin wa âlihî wa shahbihi ajma‘în.  
Walḥamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn. âmîn.



Aep Saepulloh  
Darusmanwiati, M.A.

# SETAN PUN HAFAL AYAT KURSI

100 KISAH PENYEGAR IMAN

(dari Rasulullah dan Ulama Salaf, dihimpun dari 150 kitab klasik,  
menguak yang jarang tersimak, menyadarkan dan menyegarkan;  
mudah membekas dan membuat orang sadar dengan lelas)

Buku ini menyuguhkan kisah-kisah sarat hikmah yang dituturkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang bijak. Lebih dari 100 kisah dihimpun dari hadis dan kitab-kitab langka karya ulama klasik. Bahkan, beberapa kisah dipetik dari manuskrip (*makhthûthât*) yang sampai saat ini belum pernah dicetak dan diterbitkan.



[www.qafmedia.co](http://www.qafmedia.co)



[info@qafmedia.co](mailto:info@qafmedia.co)



Qaf Media



@QAFrenz



@QAFrenz



+62877-7754-6528